



## BAB 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Akaza dalam *manga Kimetsu no Yaiba* dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego) serta tahapan alur menurut Burhan Nurgiyantoro, memperlihatkan perjalanan hidup Akaza merupakan representasi kompleks dari konflik batin manusia yang dipengaruhi oleh trauma, kehilangan, dan dorongan naluriah. Pada masa awal kehidupannya sebagai Hakuji, id tampak dominan melalui dorongan naluriah untuk melindungi ayah dan orang-orang yang dicintainya. Superego hadir melalui nilai moral yang diwariskan ayahnya dan bimbingan Keizo, sementara ego masih mampu menengahi sehingga terbentuk keseimbangan yang relatif stabil.

Memasuki tahap konflik, terutama setelah kehilangan Keizo dan Koyuki, keseimbangan tersebut runtuh. Id mengambil alih dalam bentuk dorongan

dendam dan agresi, sedangkan superego melemah akibat trauma yang mendalam. Ego tidak lagi berfungsi sebagai penengah, sehingga Hakuji memilih jalan menjadi iblis dengan nama Akaza. Transformasi ini menandai terjadinya dominasi id atas ego dan superego, yang kemudian mendorong penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti penekanan (*repression*), penolakan (*denial*), dan Proyeksi (*Projection*) sebagai upaya mempertahankan kestabilan psikologisnya.

Namun, pada tahap akhir kehidupannya, melalui pertemuan dengan Tanjiro yang menggugah kembali ingatan masa lalunya, ego perlahan kembali aktif. Akaza mulai menghadapi kenyataan dan mengintegrasikan kembali superego yang sebelumnya tertindas, sehingga muncul rasa bersalah serta kesadaran moral yang kuat. Keputusan untuk tidak beregenerasi dan mengakhiri hidupnya sendiri merupakan bentuk puncak dari integrasi id, ego, dan superego yang berujung pada rekonsiliasi batin. Dengan demikian, akhir hidup Akaza dapat dipandang sebagai simbol penebusan diri, sekaligus bukti bahwa nilai moral dan cinta yang pernah tertanam dalam dirinya tetap memiliki kekuatan untuk mengembalikan kemanusiaannya.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa konflik batin Akaza mencerminkan dinamika kepribadian yang bergerak dari keseimbangan, menuju kehancuran akibat trauma, hingga akhirnya kembali menemukan titik rekonsiliasi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun manusia dapat jatuh ke dalam kegelapan akibat penderitaan dan kehilangan, namun masih terdapat peluang untuk menemukan kembali nilai kemanusiaan melalui kesadaran, penyesalan, dan pengorbanan.